BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	143
Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2011-2015	(11)
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(28)
Perusahaan tidak menyediakan data terkait variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, profitabilitas selama periode 2011-2015	(17)
Perusahaan yang tidak mengalami laba selama periode 2011-2015	(40)
Jumlah sampel terseleksi	47
Jumlah sampel yang menjadi data outlier	(2)
Jumlah sampel penelitian	45
Jumlah sampel diolah selama tahun 2011-2015	225

Sumber : www.idx.co.id, www.sahamok.com dan data sekunder diolah, 2017

Tabel 4.1 menggambarkan jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015 adalah 143 perusahaan. Dilihat dari penyisihan sampel perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut 2011-2015 sebanyak 11 perusahaan. Kemudian perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam mata uang rupiah adalah sebanyak 28 perusahaan. Perusahaan tidak menyediakan data terkait variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, profitabilitas selama periode 2011-2015 sebanyak 17 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengalami laba selama periode 2011-2015 sebanyak 40. Namun berdasarkan SPSS terdapat data yang outlier sebanyak 2 perusahaan. Data outlier yaitu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Sehingga total observasi penelitian ialah 45 perusahaan. Jadi, total observasi penelitian yang diolah selama 5 tahun sebanyak 225 perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa data keuangan sampel perusahaan yang terdaftar dibursa efek tahun 2011-2015 yang dijabarkan dalam bentuk statistik. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependent dalam penelitian adalah manajemen laba.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum, dari

masing-masing variabel (Ghozali, 2011). Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Nilai maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Berikut hasil statistik deskriptif dengan bantuan komputer program SPSS V.20 disajikan pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	225	-,5209	,2260	-,163784	,1316882
aset pajak tangguhan	225	,0012	1,8658	,277600	,2809987
beban pajak tangguhan	225	,0000	,1515	,003537	,0103498
profitabilitas	225	,0008	,5631	,134463	,1042741
Valid N (listwise)	225				

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 yaitu hasil uji statistik deskriptif, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah dari jumlah 45 perusahaan manufaktur dengan 225 sampel penelitian selama periode pengamatan 2011-2015. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel dependen manajemen laba sebesar -0,5209 yaitu dimiliki perusahaan Holcim Indonesia Tbk d.h. Semen Cibonong Tbk ditahun 2014 Sementara nilai maximum manajemen laba sebesar 0,2260 yaitu dimiliki perusahaan Lionmesh Prima Tbk ditahun 2012 dengan nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,163784 dan standar deviasi sebesar 0,1316882. Hal ini berarti manajemen laba memiliki hasil kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen aset pajak tangguhan sebesar 0,0012 yaitu dimiliki perusahaan Delta

Djakarta Tbk. ditahun 2011 dan nilai maximum aset pajak tangguhan sebesar 1,8658 yaitu dimiliki perusahaan Champion Pasific Indonesia Tbk. d.h. Kago Igar Jaya ditahun 2014 dengan nilai rata-rata aset pajak tangguhan sebesar 0,277600 dan standar deviasi sebesar 0,2809987. Hal ini berarti aset pajak tangguhan memiliki hasil kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen beban pajak tangguhan sebesar 0,0000 dimiliki perusahaan Kedaung Setia Industri Tbk. ditahun 2014 dan perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk ditahun 2013 dan nilai maximum beban pajak tangguhan sebesar 0,1515 dimiliki perusahaan Kedaung Indag Can Tbk. ditahun 2015 dengan nilai rata-rata beban pajak tangguhan sebesar 0,003537 dan standar deviasi sebesar 0,0103498. Hal ini berarti beban pajak tangguhan memiliki hasil kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai mean.

Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa nilai minimum variabel independen profitabilitas sebesar 0,0008 Indomobil Sukses International Tbk. ditahun 2014 dan nilai maximum profitabilitas sebesar 0,5631 dimiliki perusahaan Hanjaya Mandala Smpoerna Tbk ditahun 2011 dengan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,134463 dan standar deviasi sebesar 0,1042741. Hal ini berarti profitabilitas memiliki hasil baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai mean.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Persyaratan untuk bisa menggunakan persamaan regresi berganda adalah terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mendapatkan nilai yang efisien dan tidak bias atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) dari satu persamaan regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik.

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan uji statistika non-parametrik *kolmogorov-smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

H_0 : data residual berdistribusi normal

H_1 : data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		225
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,12807386
	Absolute	,059
Most Extreme Differences	Positive	,038
	Negative	-,059
Kolmogorov-Smirnov Z		,889
Asymp. Sig. (2-tailed)		,408

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai sig untuk variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan profitabilitas sebesar 0,408 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,889. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai sig dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk semua variabel lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas menurut Imam Ghozali (2011) bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,176	,016		-10,694	,000		
1 aset pajak tangguhan	-,070	,033	-,150	-2,142	,033	,871	1,148
beban pajak tangguhan	,165	,895	,013	,184	,854	,865	1,156
profitabilitas	,230	,083	,182	2,777	,006	,993	1,007

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan variabel aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan profitabilitas memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10 (10%) yaitu 0,871; 0,865; dan 0,993 yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 100%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan profitabilitas memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu 1,148; 1,156; dan 1,007. Dimana, jika nilai tolerance lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas. Namun, bila sebaliknya yang terjadi dimana nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF lebih dari 10, maka dapat dikatakan

bahwa hasil pengujian yang dilakukan terdapat korelasi antar variabel bebas atau terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011). Data pada penelitian ini memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2011-2015, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan $DU \leq DW \leq 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,233 ^a	,054	,041	,1289402	1,438

a. Predictors: (Constant), profitabilitas, aset pajak tangguan, beban pajak tangguhan

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Pada penelitian ini memiliki 3 variabel independen dan 1 variabel dependen dengan sampel sebanyak 225 sampel, atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% sebesar 1,7975 sedangkan nilai DW yang diperoleh dari Durbin Watson hitung sebesar 1,3480. Maka dapat disimpulkan bahwa $(DU \leq DW \leq 4-DU)$ yaitu $(1,7969 \leq 1,4380 \leq 2,2025)$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser Test* dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Dimana kriteria yang ditentukan sebagai berikut: (Sudarmanto, 2013:261).

1. Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari alpha yang ditetapkan ($\text{Sig.} > \alpha$), maka menerima H_0 yang berarti dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas diantaranya data pengamatan dengan nilai residual mutlaknya.
2. Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) kurang dari alpha yang ditetapkan ($\text{Sig.} < \alpha$), maka menolak H_0 yang berarti dapat dinyatakan terjadi adanya heteroskedastisitas diantara data pengamatan dengan nilai residual mutlaknya.

Tabel 4.6
Uji Glejser Test
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,093	,010		9,153	,000
1 aset pajak tangguhan	,015	,020	,054	,753	,452
beban pajak tangguhan	-,643	,555	-,083	-1,160	,247
profitabilitas	,035	,051	,046	,688	,492

a. Dependent Variable: ares

Sumber : Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel aset pajak tangguhan adalah sebesar 0,452 yang berarti lebih dari 0,05 maka variabel satu tidak terjadi heteroskedastisitas, untuk variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,247 yang berarti lebih dari 0,05 maka variabel kedua tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan untuk variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,492 berarti lebih dari 0,05 maka variabel

terakhir tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari kesimpulan diatas diperoleh hasil bahwa ketiga variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2.5 Model Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linear berganda dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.7 :

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,176	,016		-10,694	,000
	aset pajak tangguhan	-,070	,033	-,150	-2,142	,033
	beban pajak tangguhan	,165	,895	,013	,184	,854
	Profitabilitas	,230	,083	,182	2,777	,006

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Data sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,176 - 0,070\beta_1 + 0,165\beta_2 + 0,230\beta_3 + e$$

Tampak pada persamaan tersebut menunjukkan angka yang signifikan pada variabel Aset Pajak Tangguhan (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2), dan Profitabilitas (X_3). Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

1. Nilai konstanta bertanda negative sebesar -0,176 artinya dengan dipengaruhi aset pajak tangguha, beban pajak tangguhan dan profitabilitas akan terjadi penurunan manajemen laba sebesar -0,176.

2. Variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai koefisien regresi yang negative yaitu sebesar -0,070. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan aset pajak tangguhan 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,070 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,165. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan beban pajak tangguhan 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,165 dengan asumsi bawa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,230. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas 1% maka variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,230 dengan asumsi bawa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien korelasi (R^2) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R^2 berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Koefisien determinasi (*R square*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi (Godness of Fit Test)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,233 ^a	,054	,041	,1289402	1,438

a. Predictors: (Constant), profitabilitas, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan

b. Dependent Variable: manajemen laba

Pada model *summary* di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa 5,4% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas sedangkan sisanya 94,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 hasil dari SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila signifikan (Sig) $> 0,05$ maka model dinyatakan tidak layak digunakan. Uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,210	3	,070	4,217	,006 ^b
	Residual	3,674	221	,017		
	Total	3,885	224			

a. Dependent Variable: manajemen laba

b. Predictors: (Constant), profitabilitas, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan

Dari uji ANNOVA atau tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,217 dengan tingkat signifikansi 0,006. Sedangkan F_{tabel} sebesar 2,42 dengan tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan atau layak untuk memprediksi variabel manajemen laba, karena $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($4,217 > 2,42$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$).

4.3.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Statistik t (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,176	,016		-10,694	,000
1 aset pajak tangguhan	-,070	,033	-,150	-2,142	,033
beban pajak tangguhan	,165	,895	,013	,184	,854
Profitabilitas	,230	,083	,182	2,777	,006

a. Dependent Variable: manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

4.3.3.1 Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa hasil untuk variable Aset Pajak Tangguhan (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,033 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

4.3.3.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 4.10 dapat dilihat hasil untuk variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,854 > 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

4.3.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pada tabel 4.10 dapat dilihat hasil untuk variabel Profitabilitas (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,006 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

Tabel 4.11
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
H_1 = Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Ha diterima
H_2 = Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	Ha ditolak
H_3 = Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Ha diterima

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

4.4.1 Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi. (Waluyo, 2014:276). Semakin besar perbedaan antara laba yang dilaporkan perusahaan (laba komersial) dengan laba fiskal menunjukkan bendera merah bagi pengguna laporan keuangan. Selisih positif antara laba akuntansi dan laba fiskal

mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aktiva pajak tangguhan (Suranggane dalam Pindiharti, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singkiati (2015) dan Timuriana (2015) yang memberikan hasil bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.2 Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. (Waluyo, 2014:276). Perusahaan manufaktur di Indonesia memanfaatkan celah untuk memanipulasi labanya dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi fiskalnya akan terkoreksi dalam laporan laba rugi fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam perhitungan pajaknya hanya mengakui besarnya pajak penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi fiskalnya. Dengan kata lain perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan (Timuriana, 2015).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Singkiati (2015) dan Timuriana (2015) yang membuktikan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.3 Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini memberikan gambaran mengenai perubahan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat dua rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur

efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan total aset. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) diukur dengan membagi antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan ekuitas (total modal sendiri). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA) dalam mengukur tingkat profitabilitas. Yatulusna (2015) mengatakan semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan maka hal tersebut akan dapat berpengaruh terhadap penerapan manajemen laba. Semakin tinggi return on assets menunjukkan asset yang dimiliki perusahaan digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat memperoleh keuntungan. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan pada satu periode sangat tinggi, maka akan terdapat kemungkinan terjadi penurunan laba pada periode waktu berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yatulusna (2015) dan Sari (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.